

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS

Diawita Nadhiva & Azharotunnafi

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
diawitanadhiva09@gmail.com, azharotunnafi@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Character is something that must be embedded in students, rampant fights between schools and violence that occur are increasingly disturbing the surrounding community. To overcome this problem, it is necessary to develop character values through education in schools. In improving student character, the teacher's role is needed in internalizing the character values of students, this can be integrated with learning. The focus of this research is the process of internalizing character values in social studies learning at MTs Almaarif 01 Singosari. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques used observation, documentation, and interviews with the resource persons of the Curriculum Waka, Social Studies teacher for class VIII, and several students in class VIII. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data using triangulation techniques. The results showed that there were 10 internalized character values, namely hard work, discipline, responsibility, democracy, social care, national spirit, friendly/communicative, curiosity, religious and tolerance. The application of internalization of character values in social studies learning is carried out by habituation in the form of school culture and activities in the classroom such as the application of value points from teachers to active students. The obstacle faced is the lack of student enthusiasm. But these obstacles can be solved by communicating with the school and parents. The driving factors for the internalization of character values in social studies learning are divided into two, namely external school factors originating from the community, family and student self-awareness and internal factors originating from the school environment, teachers, school vision and mission, school culture and friendship environment.

Keywords: Internalization; Character Values

ABSTRAK

Karakter merupakan suatu hal yang harus tertanam pada diri siswa, maraknya perkelahian antar sekolah dan kekerasan yang terjadi semakin meresahkan masyarakat sekitar. Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu dikembangkan tentang nilai karakter melalui pendidikan di sekolah. Dalam memperbaiki karakter siswa dibutuhkan peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter siswa, hal ini bisa diintegrasikan dengan pembelajaran. Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber waka kurikulum, guru IPS kelas VIII, dan beberapa siswa kelas VIII.

Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan yaitu kerja keras, disiplin, tanggung jawab, demokratis, peduli sosial, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, religius dan toleransi. Penerapan internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS dilakukan dengan pembiasaan berupa budaya sekolah dan kegiatan di dalam kelas seperti pemberlakuan poin nilai dari guru bagi siswa yang aktif. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya semangat siswa. Tetapi kendala tersebut bisa diselesaikan dengan komunikasi sekolah dengan orang tua. Faktor pendorong internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal sekolah berasal dari lingkungan masyarakat, keluarga dan kesadaran diri siswa serta faktor internal berasal dari lingkungan sekolah, guru, visi misi sekolah, budaya sekolah dan lingkungan pertemanan.

Kata-Kata Kunci: Internalisasi; Nilai-Nilai Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat meningkatkan perkembangan budi pekerti atau karakter, pengetahuan dan jasmani anak usia sekolah. Pendidikan juga memiliki tujuan dalam meningkatkan suatu kehidupan untuk menjadi lebih sempurna, yaitu kehidupan anak yang setara dengan kehidupan masyarakat (Dewantara, 2008). Selain tujuan pendidikan di atas, tujuan dan fungsi pendidikan juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Permendikbud, 2003). Pendidikan disini dimaksudkan menyeimbangkan kehidupan spiritual, kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

Di zaman sekarang tujuan pendidikan tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan dalam mencetak lulusan yang berkualitas, tetapi pendidikan juga harus berjuang untuk membentuk karakter baik dalam diri peserta didik. Karakter merupakan sifat-sifat batin, watak dan perilaku yang telah ada pada diri seseorang. Karakter menjadi ciri khusus seseorang sehingga dapat menjadi pembeda seseorang dengan orang lain. Sedangkan berkarakter memiliki artian mempunyai kepribadian, mempunyai karakter, mempunyai perilaku, mempunyai tabiat, mempunyai watak, dan bersifat (Gunawan, 2012). Karakter berperan penting untuk berfikir dan bertindak sebagai perbedaan pada tiap diri seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan modal karakter baik, manusia akan mudah dalam menjalani hidup, karena dalam dirinya tertanam karakter yang baik sehingga dalam mengambil keputusan individu akan bertanggung jawab dari setiap akibat keputusan yang telah diambilnya.

Pendidikan karakter harus dibentuk mulai dari lingkungan sekitar terutama dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas yaitu mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku

peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya dan karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Nopan, 2015). Tujuan ini harus tercapai dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Sebagai penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas dan pembelajaran yang berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan karakter adalah pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Karena pelajaran IPS saat ini berkembang menjadi mata pelajaran *integrative social studies*. Pendidikan IPS merupakan rancangan yang tercakup dalam dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Sapriya, 2013). Pendidikan IPS juga memiliki tujuan yang menekankan pada pengetahuan bangsa, jiwa patriotisme pada negara budaya dan sosial, semangat kebangsaan, dan aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang utamanya bidang ekonomi di Indonesia. Mata pelajaran IPS merupakan pendidikan yang berorientasi pada proses penerapan dan proses mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir peserta didik. Selain itu juga, mata pelajaran IPS berorientasi pada pengembangan nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan sosial dan alam, kreatif, dan jujur.

Penanaman karakter dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS. Pada penelitian yang dilakukan oleh Imam Bagus menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPS menginternalisasikan nilai karakter tanggung jawab dan disiplin (Mahadi, 2021). Penelitian lain juga dilakukan oleh Iif Aisyah yang berjudul Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di MTs Negeri 1 Lamongan, penelitian ini menunjukkan kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan memasukkan nilai karakter sosial pada pembelajaran IPS (Aisyah, 2021).

Hasil observasi menunjukkan banyaknya kasus perundungan atau penindasan dan kebiasaan mencontek. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut guru berupaya menanamkan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS (2) untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS.

KAJIAN LITERATUR

Internalisasi

Internalisasi (*Internalization*) adalah penyatuan sikap atau perilaku, tindakan, pikiran yang ada di dalam kepribadian seseorang (Chaplin, 2005). Menurut pendapat Reber, internalisasi adalah suatu nilai yang menyatu pada diri seseorang atau lebih sederhananya adalah penyesuaian dengan keyakinan, nilai, praktik, sikap, dan peraturan yang telah ditetapkan dalam diri seseorang (Rohmat, 2004). Selain itu, Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa internalisasi merupakan cara memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang yang seutuhnya akan menjadi milik orang tersebut (Ihsan, 2011). Dalam praktik di bidang pendidikan internalisasi diterapkan kepada peserta didik. Menurut Muhaimin, penerapan internalisasi memiliki beberapa tahapan (Muhaimin, 1996), sebagai berikut:

1. Tahap Perubahan (Transformasi), tahap perubahan atau transformasi ini dilakukan oleh tenaga pendidik. Dimana tenaga pendidik menerangkan mana nilai yang harus dilakukan (baik) dan mana nilai yang tidak boleh dilakukan (buruk).
2. Tahap Transaksi Nilai, pada bagian ini dilakukan sebuah rangkaian tindakan kegiatan interaksi guru dan siswa yang akan menimbulkan sebuah timbal balik pada interaksi keduanya.
3. Tahap Trans-Internalisasi, tahap ini merupakan susunan tindakan lanjutan dari tahap transformasi yang hanya bersifat verbal dan tahap trans-internalisasi adalah paham yang lebih mendalam lagi daripada tahap transaksi nilai sebelumnya.

Dalam menerapkan internalisasi terdapat beberapa metode internalisasi, yaitu:

1. Peneladanan
2. Pembiasaan
3. Pergaulan
4. Penegak aturan
5. Pemotivasian

Nilai-Nilai Karakter

Nilai yang sesungguhnya berasal dari bahasa latin *velere* yang berarti berguna, berlaku, berdaya, mampu akan dan sebagainya dan maksud dari nilai disini adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh individu atau masyarakat (Adisusilo, 2012). Nilai merupakan sesuatu yang disukai bahkan dikejar oleh semua orang. Karena nilai memiliki manfaat yang luar biasa, salah satunya ialah seseorang akan memiliki martabat jika memiliki dan menggunakan nilai dengan baik dan benar. Menurut James Bank dan Milton Rokeach dalam kutipan Chabib, nilai merupakan suatu kepercayaan yang dapat membuat seseorang memilih hal yang dianggapnya pantas atau tidak untuk dilakukan (Chabib, 1996).

Ahli filsafat yaitu Aristoteles berpendapat tentang karakter, karakter baik yang ada dalam kehidupan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana menurut orang tersebut dan orang lain tindakan itu benar untuk dilakukan (Lickona, 2012). Karakter mengarah pada empat rangkaian, yaitu sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah nilai yang mempunyai hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, ucapan, dan tingkah laku yang bersumber pada aturan atau ketentuan agama, tata krama, budaya dan hukum. Jika seseorang telah memutuskan untuk menerima karakter-karakter baik dan berusaha menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas karakter tersebut, maka ia telah berusaha melaksanakan yang terbaik juga untuk Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa ini (Syamsul, 2013).

Nilai sangat berhubungan erat dengan karakter sehingga dalam penerapannya nilai akan dapat membentuk sebuah karakter di dalam kepribadian manusia. Nilai dapat dikembangkan dalam karakter. Pada bidang pendidikan teridentifikasi 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu mandiri, religius, kreatif, bertanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan (Daryanto & Suryatri, 2013).

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang. Kemudian nilai yang ditanamkan akan tercermin berupa bentuk sikap atau perilaku yang dipraktikkan

pada kehidupan sehari-hari orang tersebut. Internalisasi nilai karakter sangat bermanfaat untuk pembentukan kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan nilai-nilai karakter yang sering disampaikan dan diterapkan sekolah atau tenaga pendidik adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, toleransi, gemar membaca, komunikatif, peduli lingkungan alam dan sosial. Berger dan Luckman berpendapat bahwa proses internalisasi merupakan pengidentifikasian dalam diri orang yang melakukan internalisasi (Eko, 2018). Jadi dalam dunia pendidikan siswa akan mengidentifikasikan dirinya dengan guru atau orang lain yang memotivasi atau mengubah melalui cara emosional.

Untuk internalisasi nilai-nilai karakter juga bisa dilakukan dengan menerapkan kebiasaan melalui program yang diadakan oleh sekolah. Internalisasi nilai-nilai karakter selain melalui program sekolah juga bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran yang berperan banyak biasanya adalah guru. Guru akan menentukan bagaimana cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru dapat menggunakan cara yang paling umum yaitu dengan metode ceramah. Biasanya guru menggunakan metode ini untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter baik dan buruk atau guru menyampaikan kekurangan dan kelebihan dalam memiliki nilai-nilai karakter.

Ilmu Pengetahuan Sosial

Muhammad Numan Soemantri berpendapat bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya (Karmilasari, 2017). Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial yang paling utama adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya mudah merasa atau peka terhadap masalah sosial yang terjadi pada lingkungan sekitar, mempunyai perilaku positif terhadap perbaikan ketimpangan yang sedang terjadi, dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya (Trianto, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif lokasi penelitian ini yaitu MTs Almaarif 01 Singosari yang terletak di Pagetan, Kec. Singosari, Kab. Malang. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII, Waka Kurikulum, dan guru IPS. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara terstruktur, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Pada teknik wawancara terstruktur peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif pasif, dan teknik dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian. Analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu (1) pengumpulan data (2) reduksi data, dimana peneliti mengkategorikan data yang relevan dengan fokus penelitian (3) menyajikan data dengan cara

menguraikannya secara singkat dan (4) pengambilan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter yang dilakukan pada siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari Pamekasan salah satunya melalui pembelajaran IPS. Hasil observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter disiplin ditunjukkan dengan siswa yang datang tepat waktu dan disambut guru-guru piket dan siswa yang tidak memakai atribut lengkap akan mendapat teguran dari guru tata tertib. Kemudian kegiatan di dalam kelas sebelum guru memulai pembelajaran, guru mengajak siswa membaca juz amma terlebih dahulu selama 15 menit. Dari kegiatan ini menunjukkan nilai karakter religius siswa.

Setelah salam pembukaan guru menyapa para siswa dalam bentuk pendekatan seperti menanyakan kabar dan menanyakan apakah siswa sudah sarapan atau belum. Kemudian guru juga mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran serta mengisi presensi kehadiran siswa. Sebelum masuk pada materi pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini. Sebelum memasuki materi baru guru selalu menanyakan dan mereview ulang materi pertemuan sebelumnya dengan cara mengadakan pre-test kuis rebutan dan siswa yang aktif akan mendapatkan nilai berupa poin. Hal ini dapat tergolong dalam internalisasi nilai karakter peduli sosial karena siswa akan belajar untuk menghargai pendapat atau jawaban temannya. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, menunjukkan bahwa guru selalu mereview materi sebelumnya pada setiap kelas dengan sistem pre-test point. Kegiatan ini juga didukung dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kuis yang diadakan guru.

Setelah mereview materi sebelumnya, guru memaparkan materi selanjutnya hanya berupa gambaran besar seperti pada materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Dan Timbulnya Semangat Kebangsaan, guru sedikit menjelaskan bahwa pada materi ini para tokoh pahlawan sangat memperjuangkan bangsa Indonesia untuk mendapatkan kebebasan pada masa itu. Setelah memberikan gambaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai materi pada bab tersebut. Kemudian siswa akan mencari atau merangkum materi sesuai pembagian kelompok dan siswa akan mempresentasikan di depan kelas untuk menjelaskan pada kelompok lain.

Pada saat presentasi kelompok, hasil observasi menunjukkan kelas yang mengalami kerusakan LCD. Sehingga siswa menggunakan inisiatif lain yaitu siswa membuat peta konsep agar siswa lain tetap tertarik meski tanpa PPT. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai karakter tanggung jawab, dimana siswa mampu bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru dan mampu melakukan presentasi dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru. Setelah presentasi kelompok selesai, guru meminta pendapat penilaian kepada kelompok lain tentang berapa nilai yang pantas didapatkan untuk kelompok yang presentasi. Hasil observasi menunjukkan siswa lain telah memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuan siswa dan hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi. Kegiatan ini juga termasuk dalam internalisasi nilai karakter peduli sosial dimana siswa saling menghargai satu sama lain.

Setelah presentasi kelompok selesai, guru memberikan penjelasan bahwa pada masa penjajahan rakyat Indonesia sangat menderita apalagi saat VOC menguasai perdagangan. Guru memberikan pengertian juga bahwa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, siswa harus memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan saling menghargai satu sama lain agar seluruh rakyat Indonesia tidak terpecah belah. Kegiatan ini merupakan tahap dari proses internalisasi yaitu transformasi.

Sebelum pembelajaran berakhir guru menunjuk salah satu siswa untuk memberikan kesimpulan materi yang didapatkan pada hari tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah paham terkait materi yang disampaikan dan mampu untuk menjelaskan ulang untuk evaluasi. Tahap selanjutnya adalah tahap transaksi nilai, dimana guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan siswa lain supaya diajarkan untuk menghargai siswa yang bertanya dengan mengkondisikan siswa agar tetap tenang.

Tahap proses internalisasi terakhir adalah tahap trans-internalisasi. Guru merupakan teladan bagi siswa sehingga selama pembelajaran siswa memperhatikan apakah yang dicontohkan guru tersebut dan dipraktikkan terus oleh guru. Sehingga siswa akan memutuskan akan mengikutinya atau tidak. Pada penutupan guru juga menyampaikan materi dan gambaran kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru salam dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS

Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa akan berjalan baik jika terdapat faktor pendorong yang menyeimbangi, faktor pendorong bisa berasal dari internal atau eksternal sekolah. Dilihat dari faktor pendorong internal sekolah yaitu peran guru yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, guru bisa memberikan contoh nilai karakter yang baik bagi siswa. Sedangkan Faktor pendorong eksternal bisa dimulai dari lingkungan masyarakat sekitar dan dukungan orang tua atau keluarga untuk penerapan internalisasi nilai-nilai karakter.

Selain faktor pendorong, dalam melakukan proses internalisasi nilai karakter terdapat faktor penghambat yang terdapat pada diri siswa sendiri. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa adalah anak pondok sehingga faktor penghambat terjadi karena siswa kelelahan dalam kegiatan pondok. Hal ini menyebabkan siswa sering tertidur di dalam kelas dan sering bolos sekolah. Faktor penghambat ini memiliki solusi yang sebelumnya disampaikan oleh Ibu Ira yaitu bisa diselesaikan dengan komunikasi dan kerjasama pihak sekolah bersama orang tua atau lingkungan masyarakat. Sehingga internalisasi nilai-nilai karakter akan dengan mudah diterapkan oleh siswa. Bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua dan pengurus pondok dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan wali murid.

PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS

Berdasarkan paparan data pada hasil penelitian, nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan pada kepribadian siswa supaya dalam berbuat atau mengambil tindakan siswa bisa menjadi lebih mudah melakukannya tanpa dipikir atau direnungkan dahulu. Jika nilai-nilai karakter tertanam dengan baik, maka perbuatan atau tindakan yang dilakukan siswa juga akan mengikuti baik. Tetapi, jika siswa tidak menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik maka sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi tanpa terkontrol oleh pikiran. Maka dari itu internalisasi nilai-nilai karakter harus diajarkan kepada siswa sejak dini mulai

dari lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah. Peran penting di sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa berada pada guru dan kebijakan sekolah. Pembelajaran di sekolah yang berkaitan erat adalah pembelajaran IPS yang selalu melibatkan interaksi dengan makhluk hidup baik itu manusia maupun lingkungan.

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan oleh MTs Almaarif 01 Singosari, baik di dalam pembelajaran IPS atau kegiatan sekolah sesuai dalam buku karya Daryanto dan Suryatri dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah yang mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter berdasarkan beberapa sumber nilai (Daryanto & Suryatri, 2013). Nilai-nilai yang teridentifikasi di MTs Almaarif 01 Singosari sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku taat pada ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap saling menghargai agama lain, hidup damai dan rukun dengan penganut agama lain.
2. Disiplin, perilaku tertib dan patuh kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku dan ditegakkan di lingkungan sekitar.
3. Peduli sosial, perilaku yang timbul untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan.
4. Tanggung jawab, tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang harus diselesaikan. Tindakan ini harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Cinta tanah air, cara berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan memperlihatkan rasa setia, peduli, dan bangga pada bahasa, lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sendiri

Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang diterapkan dengan beberapa tahapan. Dari tahapan internalisasi akan menimbulkan penyatuan nilai pada diri siswa seperti pada kutipan buku Mulyana yang mengartikan bahwa internalisasi merupakan penyatuan nilai pada diri seseorang atau dari segi psikologi diartikan dengan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku yang terdapat dalam diri seseorang (Rohmat, 2004). Tahap-tahap internalisasi yang mendukung terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter (Muhaimin, 1996) yaitu:

1. Tahap transformasi, tahap ini diperankan aktif oleh guru. Di tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran dan menyisipkan internalisasi nilai-nilai karakter mengenai bagaimana perbuatan baik dan buruk yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada hasil observasi terjadi internalisasi nilai karakter cinta tanah air pada materi pembelajaran Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan. Jadi guru hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, guru memberikan penjelasan sedikit materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan apa saja dan bagaimana.
2. Tahap transaksi nilai, pada tahap ini guru mulai berinteraksi dengan siswa sehingga terjadilah sebuah komunikasi dua arah. Kegiatan ini digunakan guru untuk mengasah pengetahuan siswa seperti mengadakan kuis sehingga siswa aktif dan adanya respon dari guru.
3. Tahap trans-internalisasi, pada tahap ini ada pemahaman mendalam dengan maksud guru sebagai contoh para siswa. Cara guru berinteraksi akan diperhatikan siswa kemudian siswa akan mempraktikkan pada dirinya sendiri sesuai dengan kesadaran diri mereka masing-masing.

Penerapan internalisasi di dalam kelas guru sering menggunakan metode kuis dengan sistem penilaian poin. Metode kuis interaktif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memperpadukan metode ceramah, pengerjaan tugas, dan tanya jawab yang dikemas dalam sebuah permainan kuis (Purnama, 2018). Praktiknya guru memberi pertanyaan kemudian siswa berebut dengan angkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dari kegiatan tersebut siswa dapat membentuk dan mempraktikkan nilai karakter berupa kerja keras dan demokratis. Selain kuis sistem tanya jawab, kuis juga terkadang dilakukan dengan menjawab pertanyaan di kertas dan siswa diarahkan untuk berbagi kertas dengan teman sebangku, sehingga dari sini terbentuk dan terciptalah nilai karakter peduli sosial. Setelah evaluasi materi sebelumnya guru akan memasuki materi baru dengan membentuk kelompok yang nantinya kelompok tersebut akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelompok lain, dari kegiatan ini terciptalah nilai karakter tanggung jawab akan tugas yang diberikan guru dan nilai karakter kerja keras dari siswa yang membuat media sebagai pendukung presentasi kelompok.

Faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS

Dalam hasil penelitian dianalisis bahwa faktor pendorong internalisasi nilai-nilai karakter terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama faktor internal sekolah yaitu adanya visi dan misi sekolah yang mendorong supaya penerapan internalisasi nilai-nilai karakter dapat tercapai sehingga akan menciptakan dampak positif bagi kualitas sekolah. Selain visi dan misi, faktor internal sekolah juga dapat berasal dari guru yang senantiasa mengajari, mengingatkan dan memberi contoh para siswa dari pagi hingga siang hari. Peran guru disini sangat penting dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru adalah panutan bagi siswa sehingga perilaku guru akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut bertindak atau merespon.

Berdasarkan hasil penelitian, jika guru disiplin dan tegas dalam melaksanakan peraturan, maka siswa juga akan mengikuti perilaku baik tersebut. Pendekatan atau perhatian guru kepada siswa juga penting untuk membuat siswa nyaman dalam berinteraksi dengan guru dan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan guru juga didukung dengan lingkungan pertemanan siswa, terutama siswa yang juga santri pondok. Secara tidak langsung siswa rumah memiliki pengaruh pertemanan yang positif karena siswa pondok yang terbiasa mengikuti banyak kegiatan positif, seperti mengaji dan peraturan ketat selama di pondok. Sehingga hal negatif seperti tidak menghargai guru atau teman masih bisa diatasi dan dicegah dengan cepat.

Faktor pendorong kedua berasal dari faktor eksternal sekolah yang melibatkan keluarga atau orang tua, lingkungan masyarakat sekitar, dan kesadaran diri siswa. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak sejak baru lahir, sehingga keluarga yang dapat menentukan bahagia atau celakanya keluarga di dunia dan di akhirat (Jamaluddin, 2005).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendorong utama dari internalisasi nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga dengan peran penting orang tua yang menentukan akan bersikap bagaimanakah buah hati mereka. Faktor eksternal kedua adalah lingkungan masyarakat yang juga memiliki peran penting untuk internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Faktor eksternal yang terakhir adalah kesadaran diri. Sebelum kesadaran diri terbentuk biasanya anak atau siswa akan melakukan sesuatu karena dorongan dari orang sekitar. Maka dari itulah faktor pendorong dari sekolah, guru, orang tua dan lingkungan

sekitar sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk melaksanakan sesuatu karena dorongan yang pernah dirasakan sebelumnya.

Selain faktor pendorong juga terdapat faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Dari hasil penelitian, kendala lebih banyak terjadi dari diri siswa tersebut yang tidak memiliki motivasi atau semangat untuk mengikuti peraturan sekolah yang berlaku. Selain itu juga, masih banyaknya siswa yang merendahkan pentingnya sekolah sehingga tidak sedikit juga siswa yang bolos sekolah akibat dari pelampiasan jenuh akan kegiatan pondok. Siswa juga masih banyak yang tidur di dalam kelas dan mengakibatkan ketertinggalan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir penelitian, maka dapat diambil disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari yaitu dengan melakukan tiga tahapan. Adapun tahapan tersebut meliputi transformasi, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi. Metode pembelajaran juga banyak dilakukan dengan kegiatan kuis. Nilai-nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai karakter religius dipraktikkan dengan kegiatan mengaji 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, nilai karakter disiplin dibuktikan dengan siswa datang tepat waktu disekolah dan saat masuk kelas, nilai karakter peduli sosial dibuktikan dengan guru mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain, nilai karakter tanggung jawab dibuktikan dengan siswa yang menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan nilai karakter cinta tanah air ditunjukkan dengan guru mengajak untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah melawan penjajah.

Faktor pendorong yang mendukung tercapainya internalisasi nilai-nilai karakter di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal sekolah dan faktor eksternal sekolah. Faktor internal sekolah terdapat pada budaya sekolah seperti mengaji sebelum pembelajaran dimulai dan kebijakan sekolah seperti pembuatan RPP dan silabus untuk guru-guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS yang menggunakan metode evaluasi dengan kuis. Sedangkan faktor eksternal sekolah terdapat pada lingkungan keluarga seperti orang tua siswa yang mendukung siswa untuk selalu datang tepat waktu serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sekolah dan lingkungan masyarakat seperti mengingatkan disaat waktu masuk sholat. Faktor penghambat banyak ditemui dalam diri siswa sendiri yang sebagian adalah siswa pondok yang memiliki banyak kegiatan sehingga sulit menerapkan internalisasi nilai-nilai karakter di dalam sekolah.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, Iif. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di MTs Negeri 1 Lamongan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Chabib, Thaha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto & Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Dewantara. (2008). *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-Butir Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional" kumpulan tulisan (p. 26)*.

Perpustakaan Puro Pakualaman.

- Eko, Prasetyo. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Academia*, 101.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kepribadian*. PT. Rineka Cipta.
- Jamaluddin, M. S. . (2005). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Karmilasari, D. & W. (2017). *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas Sd Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bumi Aksara.
- Mahadi, Imam Bagus. (2021). *Internalisasi Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Islam Al-Azhar Kediri)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*. CV Citra Media.
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Media Neliti*, 9(3), 464–468.
- Permendikbud. (2003). *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003*.
- Purnama, S. D. (2018). Pengaruh Metode Kuis Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mata Kuliah Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Rohmat, M. (2004). *Mengakulturasi Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Sapriya. (2013). *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsul, K. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher.